

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pakan merupakan faktor penting dalam usaha beternak ayam pedaging. Pakan yang mengandung nutrisi tinggi akan menghasilkan respon pertumbuhan dan produktivitas ayam yang baik. Selain pakan yang berkualitas dan bernutrisi tinggi, penggunaan *feed additive* juga dapat mempengaruhi produktivitas ayam dan mengoptimalkan nilai guna pakan. Pada umumnya, *feed additive* tersebut yang digunakan adalah antibiotik.

Antibiotik merupakan senyawa yang dapat menghambat atau membunuh pertumbuhan bakteri. Penggunaannya bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, keadaan gizi dan produktivitas ternak. Jenis antibiotik yang sering digunakan dalam bahan pakan ayam pedaging oleh peternak adalah *Zinc Bacitrasin*. *Zinc Bacitrasin* adalah antibiotik sintesis yang penggunaannya dapat menyebabkan residu sehingga dapat membahayakan kesehatan apabila dikonsumsi dan menyebabkan resistensi bakteri-bakteri berbahaya yang terdapat pada tubuh ayam. Mekanisme kerja *Zinc Bacitrasin* adalah dengan menghambat sintesis dinding sel, sehingga mengakibatkan hilangnya viabilitas dinding sel dan menyebabkan sel bakteri mengalami lisis (Dwidjoseputro, 2005).

Menurut Rahmatnejad (2009) Penggunaan *feed additive* dengan tujuan sebagai pemacu pertumbuhan berbasis antibiotik sintesis telah mendapat kritik yang serius, karena dapat memberi efek negatif kepada orang yang mengkonsumsi produk ternak tersebut, antara lain dapat menimbulkan resistensi mikroba, dan berpotensi membahayakan kesehatan. Penggunaan *feed additive* di Indonesia juga sudah dilarang, hal ini sesuai dengan Permentan RI No.14/ PERMENTAN/ PK.350

5/2017 tentang klasifikasi obat hewan. Residu dari antibiotik sintesis dalam produk ternak salah satunya daging dapat mengancam kesehatan masyarakat seperti resistensi bakteri, resistensi terhadap mikroflora usus dll. Residu dari antibiotik sintesis tidak hanya berpengaruh pada kesehatan, residu ini juga berpengaruh terhadap lingkungan dan ekonomi (Iwantoro, 2018). Oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah residu antibiotik sintesis yaitu dengan penggunaan antibiotik alami. Salah satunya dengan pemanfaatan limbah kulit bawang.

Bawang merupakan tanaman yang telah dikenal masyarakat sebagai tanaman yang memiliki banyak khasiat, salah satunya sebagai obat. Bawang juga berperan sebagai antioksidan dan antibakteri karena memiliki kandungan fitokimia berupa flavonoid, *fructans*, organosulfur dan saponin. Disisi lain, kulit bawang merupakan limbah yang belum banyak dimanfaatkan. Skerget *et al.* (2009) menyebutkan bahwa kulit bawang memiliki kandungan fitokimia lebih tinggi daripada bagian umbinya. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan tepung kulit bawang berpotensi meningkatkan produktivitas ayam dengan harga yang relatif murah.

Kulit bawang putih merupakan limbah dari tanaman bawang putih yang belum banyak dimanfaatkan. Menurut Wijayanti dan Rosyid (2014) Hasil uji skrining fitokimia kulit bawang putih menunjukkan bahwa mengandung senyawa bioaktif berupa alkaloid, kuinon, flavonoid, saponin dan polifenol. Ifesan *et al.* (2014) juga menyatakan bahwa ekstrak etanol kulit bawang putih mengandung 355,50 µg/ml polifenol dan 33,27 µg/ml flavonoid, termasuk golongan *allicin*. *Allicin* memiliki kemampuan untuk menghambat pertumbuhan berbagai macam

bakteri (Hanan *et al*, 2012). Dalam penghambatannya *allicin* merusak dinding sel bakteri dan juga menghambat sintesis RNA. *Allicin* melakukan perusakan dinding sel bakteri dengan cara menginhibisi biosintesis dipeptidoglikan yang berperan dalam memberikan kekuatan dan rigidasi pada dinding sel, sedangkan penghambatan sintesis RNA dilakukan *allicin* dengan cara membentuk ikatan yang sangat kuat pada enzim bakteri yaitu DNA Dependent RNA Polymerase sehingga sintesis RNA pada bakteri terhambat (Akintobi *et al*, 2013). Mikaili *et al*. (2013) menyatakan bahwa bakteri *Staphylococcus*, *Vibro*, *Mycobacteria*, dan spesies *Proteus* terbukti memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap aktivitas antibakteri bawang putih.

Hasil penelitian Deko *et. al*, (2018) menunjukkan bahwa penambahan tepung umbi dan kulit bawang putih pada level 1 % mampu menggantikan antibiotik sintetik atau sebagai *feed additive* organik didalam pakan ayam petelur. Dalam penelitian tersebut tepung umbi dan kulit bawang putih setiap 1 kg dibutuhkan 2,24 kg bawang putih dalam bentuk segar tanpa dikupas kulitnya. Dan karena adanya antimikroba pada kulit bawang putih yang mampu membunuh mikroba merugikan dalam saluran pencernaan ayam dan mikroba yang menguntungkan dapat meningkat seperti bakteri asam laktat (BAL), sehingga meningkatkan penyerapan nutrisi di dalam saluran pencernaan. Dengan demikian peluang penyerapan zat makanan dapat lebih optimal berdampak pada peningkatan produksi daging ayam tersebut. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian untuk melihat **“Pengaruh Level Pemberian Tepung Kulit Bawang Putih (*Allium sativum*) sebagai Pengganti AGP (*antibiotik growth promoter*) terhadap Performan Ayam Pedaging”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh level pemberian tepung kulit bawang putih sebagai pengganti AGP (*antibiotik growth promoter*) terhadap performan ayam pedaging.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh level pemberian tepung kulit bawang putih sebagai pengganti AGP (*antibiotik growth promoter*) terhadap performan ayam pedaging.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk dapat memberikan informasi bagi peternak guna memanfaatkan *feed aditive* alami yaitu tepung kulit bawang putih sebagai pengganti AGP (*antibiotik growth promoter*) sintetis pada ayam pedaging.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah Pemberian Ransum dengan penambahan 1 % Tepung kulit bawang putih dapat menggantikan AGP (*antibiotik growth promoter*) dan meningkatkan performan ayam pedaging.